



### PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANTARA ANAK SULUNG DAN ANAK BUNGSU DI SAY PAKU KECAMATAN KINALI

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi<sup>1,2,3</sup>

Titin Putri<sup>✉</sup> (1), Fadhillah Yusri(2), Alfi Rahmi(3)

Cp: [putripiliang83@gmail.com](mailto:putripiliang83@gmail.com)<sup>1</sup>, [fadhillah@konselor.org](mailto:fadhillah@konselor.org)<sup>2</sup>, [alfirahmi.87@gmail.com](mailto:alfirahmi.87@gmail.com)<sup>3</sup>

First Received: (03 November 2022)

Final Proof Received: (09 November 2022)

#### ABSTRAK

Rendahnya kemandirian siswa dalam belajar merupakan kegiatan yang dapat diamati dalam pembelajaran. Hal itu ditunjukkan dari 10 anak sulung dan anak bungsu yang penulis amati hanya terdapat 4 orang anak sulung kurang yang melakukan pekerjaan sendiri, namun terkadang minta tolong kepada orang lain untuk mengambil sesuatu, dan 6 anak bungsu yang selalu mengerjakan sesuatu selalau minta tolong, dan tidak bisa mengerjakan, baik hal yang kecil maupun yang besar, artinya dalam segi makan minta tolong untuk diambilkan oleh kakaknaya atau orang tua, dan sulit mengerjakan sesuatu tanpa dorongan dari orang lain. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak sulung dan anak bungsu. Rancangan penelitian menggunakan cross sectional (belah lintang) karena data penelitian (variabel independen dan variabel dependen) dilakukan pengukuran pada waktu yang sama atau sesaat. Berdasarkan pengolahan data yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak sulung, dan anak bungsu di di Say Paku Kecamatan Kinali yang berjumlah 112. Anak sulung berjumlah 55 orang, dan Anak bungsu berjumlah 57 orang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan melalui rekapitulasi angket kemandirian. Adapun teknik analisis data menggunakan Uji T independen sampel, tetapi sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis Uji Normalitas dan Homogenitas. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil nilai thitung sebesar 6,111 pada taraf signifikan 0,000 dibandingkan dengan nilai pada tabel t dengan  $df = 110$  terletak pada nilai t tabel = 1,66 maka besaran nilai thitung > tabel ( $6,111 > 1,66$ ) dapat diketahui  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh kemandirian anak sulung dan anak bungsu dimana anak sulung lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu.

**Kata kunci:** Kemandirian, Anak Sulung, Anak Bungsu.

#### ABSTRACT

The low independence of students in learning is an activity that can be observed in learning. This is shown from the 10 eldest and youngest children that the writer observed, there were only 4 eldest children who did not do their own work, but sometimes asked others for help to take something, and the 6 youngest children who always did something always asked for help, and did not can do, both small and big things, meaning in terms of eating, ask for help to be taken by siblings or parents, and it is difficult to do something without encouragement from others. This type of research is a comparative descriptive study that aims to determine the differences in the independence of the eldest and youngest children. The research design used cross sectional (cross-sectional) because the research data (independent variable and dependent variable) were measured at the same time or for a moment. Based on the data processing used, this research is classified as quantitative research. The population in this study is the eldest child, and the youngest child in Say Paku, Kinali District, amounting to 112. The eldest child is 55 people, and the youngest child is 57 people. The data collection technique used is through recapitulation of independence questionnaires. The data analysis technique uses an independent sample T-test, but before testing the hypothesis, the requirements for analysis are tested for normality and homogeneity tests. Based on the results of hypothesis testing, the results of the tcount value of 6.111 at a significant level of 0.000 compared to the value in the t table with  $df = 110$  located at the t-table value = 1.66 then the magnitude of the tcount value > ttable ( $6.111 > 1.66$ ) can be seen  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. So it can be concluded that there is a difference in the influence of the independence of the eldest child and the youngest child where the eldest child is more independent than the youngest child.

**Keywords:** Independence, Eldest Child, Youngest Child.

Copyright © 2022 Titin Putri, Fadhillah Yusri, Alfi Rahmi

Corresponding Author:

✉ Email Address: [putripiliang83@gmail.com](mailto:putripiliang83@gmail.com) (Bukittinggi, Sumatra Barat – Indonesia)

## PENDAHULUAN

Kedudukan atau posisi anak dalam keluarga bermacam-macam, ada anak sulung, anak kedua, anak ketiga dan seterusnya, ada juga anak tunggal serta anak bungsu. Masing-masing anak mendapatkan pola pengasuhan yang berbeda-beda dari orangtua yang akan membentuk kepribadian mereka. Anak-anak menempati kedudukan yang khas pada umumnya lalu menunjukkan tipe-tipe yang khas pula, sehingga memerlukan perlakuan, pelayanan atau pemomongan yang lain pula, agar tidak merugikan anak itu sendiri, merugikan anak yang lain ataupun merugikan keluarga (Hani, 2016).

Kevin Leman mengungkapkan bahwa urutan kelahiran seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu maupun anak tunggal merupakan suatu kecenderungan yang biasanya menetap dan menjadi ciri khas sosok kepribadian seseorang, sementara kemampuan dan keterampilan sebagai sistem kesanggupan dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan yang intensif dan terarah dalam berpendapat bahwa anak sulung adalah anak-anak yang paling tua atau anak yang pertama lahir dari suatu keluarga. Anak sulung sering dikenal sebagai “eksperimental child” karena pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki kedua orangtuanya jadi karena orangtua belum berpengalaman merawat anak, sewaktu menghadapi anak pertamanya orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan (Rini, P, Agus, 2012). Hal di atas, juga dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Luqman : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."

Anak sulung memiliki keunikan dalam keluarga yang mana memiliki perasaan berkuasa dan superioritas yang kuat, kecemasan yang tinggi, serta kecenderungan untuk overprotektif. Anak-anak sulung menempati posisi yang unik, di mana anak sulung sempat menjadi anak tunggal selama beberapa waktu dan kemudian mengalami penurunan posisi ketika saudara yang lebih muda lahir. Peristiwa ini secara dramatis mengubah situasi dan cara pandang anak sulung terhadap dunia. Anak sulung cenderung memiliki sifat positif yaitu merawat dan melindungi orang lain serta organisator yang baik, namun anak sulung juga memiliki sifat negatif yaitu memiliki kecemasan yang tinggi, memiliki perasaan berkuasa yang berlebihan, permusuhan secara tidak sadar, berjuang untuk mendapatkan pengakuan, harus selalu “benar” sedangkan yang lain selalu salah, sangat mengkritik orang lain dan tidak bisa bekerja sama (Ridfa, 2017).

Anak Sulung biasanya santai, akibatnya mereka menjadi rileks pada anak-anak yang lebih kecil. Dibandingkan dengan si sulung, si bungsu dalam keluarga cenderung kurang diawasi oleh orangtuanya. Anak bungsu dalam sebuah keluarga memiliki masalah yang sama dengan anak tunggal, selain juga tekanan orangtua mereka yang sudah lelah menjadi orangtua, dan kemarahan kakak-kakak mereka yang mengakibatkan tidak berlakunya semua tradisi di rumah, peraturan dan jam malam. Akibatnya anak ini tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan karakter yang kuat dalam bidang-bidang penting untuk kesuksesan dan keberadaannya di masa depan. Karena perlakuan yang diterima oleh anak bungsu inilah yang menyebabkan mereka seringkali bermasalah.

Begitu juga anak bungsu memiliki keunikan dalam keluarga yang mana anak bungsu menurut Hurlock adalah sebagai berikut: 1) Cenderung keras (berjiwa bebas) dan agak penurut (lebih sopan); 2) Memiliki rasa aman yang tinggi karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya (egois, manja), 3) Biasanya dilindungi oleh orangtuanya dari serangan fisik dan verbal kakak-kakaknya (tidak dewasa, manipulatif), 4) Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dari orangtua (merasa dirinya inferior atau rendah diri), 5) Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurang kemauan untuk memikul tanggung jawab (tipe ekstrovert, suka bergaul, dan pendengar yang baik), 6) Cenderung bahagia karena memperoleh perhatian dan

dimanjakan keluarga selama masa anak-anak (selalu menginginkan semua perhatian tertuju padanya) (Yusri, dkk, 2017).

Kepribadian anak dalam keluarga dilihat dari anak sulung dan anak bungsu, bahwa anak sulung merasa bahwa tidak ada persaingan terhadap saudaranya dalam sebuah keluarga dikarenakan anak sulung merupakan anak pertama yang membuat dirinya selalu santai. Sedangkan pada anak bungsu, memiliki rasa aman yang tinggi karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya, bungsu memiliki persepsi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat persaingan terhadap anak sulung, dan anak bungsu yang di tunjukkan dalam tipologi kepribadian (Hermawan, 2019). Kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua. Parker menambahkan bahwa, individu yang mandiri akan mempunyai kepercayaan terhadap gagasan-gagasannya sendiri dan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas, dan tidak ada keragu-ragu dalam menetapkan tujuan serta tidak dibatasi oleh ketakutan akan kegagalan (S. Yusuf, 2006).

Idealnya kemandirian anak dalam keluarga cenderung pandai bergaul, pendengar yang baik, senang menjadi teman bicara, dan mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya, sehingga anak menjadi cukup populer di lingkungannya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Anak yang terbiasa tidak melakukan apa-apa sendiri, semuanya dilakukan orang tuanya, akan menjadi anak yang tidak mandiri. Anak yang tidak mandiri tidak berkembang dengan baik. Pada usia ketika anak lain sudah bisa melakukan suatu hal dengan baik, ia ternyata belum bisa melakukannya. Lingkungan pun akan menilai anak dan mengomentari hal-hal yang belum bisa dilakukan anak.

Fenomena yang terjadi di masyarakat anak tidak mampu untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Begitu juga anak kurang terampil untuk melakukan segala sesuatu tanpa ada bantuan dari orang lain, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, selalu tergantung pada orang lain. Hal ini bisa terbawa hingga masa remaja akhir dan menjadikan anak-anak ini rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Tetapi biasanya orang tua tidak merasa cemas dengan sikap anak meraka yang tidak mandiri. Kurangnya kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sulit untuk memulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri (Hani, 2016).

Kemandirian anak sulung dalam keluarga sebagai pelindung untuk adik-adiknya, bahkan dalam melakukan sesuatu hal yang kecil, juga masih minta tolong kepada adik-adiknya atau orang tua. Artinya kemandirian anak sulung, walaupun anak yang pertama dan anak yang paling besar juga tidak terlepas minta tolong atau tidak bisa mengerjakan sesuatu tanpa ada bantuan. Jika kita perhatikan sangat jarang anak sulung yang tumbuh menjadi anak nakal, namun dari segi kemandirian juga belum bisa dikatakan mandiri, masih mengharapkan orang lain dalam segi hal. Hal tersebut dikarenakan anak sulung ketika ingin melakukan sesuatu selalu bertanya kepada orang tuanya terlebih dahulu. Jadi secara tidak langsung anak selalu selalu mendapat didikan yang baik dari orang tuanya. Namun dari segi mandiri masih kurang.

Begitu juga halnya kemandirian anak bungsu cenderung manja, menjadi pusat perhatian dari kakak-kakaknya, dan selalau minta tolong, tanpa mau mengerjakan sesuatu sebelum dapat bantuan dari kakak-kakaknya atau orang tuanya, begitu juga yang paling menarik pada anak bungsu ketika anak bungsu lebih-lebih lagi bila ketika ingin makan anak bungsu minta tolong sama kakak-kakak atau orang tua untuk mengambilkan nasi, dalam hal lain anak bungsu tidak mampu mencuci sendiri, dan anak bungsu kurang mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, Dengan mendapat perhatian yang terus menerus dari kakak-kakaknya yang lebih dewasa dan dari orang tuanya, mengakibatkan sifat-sifat anak bungsu ini terlihat seperti kekanak-kanakan, cepat putus asa dan bila menginginkan sesuatu kemudian tidak tercapai, maka akan memberikan reaksi yang sifatnya emosional, misalnya cepat menangis, bertingkah laku secara berlebihan, dan lain-lain, karena terlalu disayang oleh orangtua dan kakak-kakaknya, terlalu banyak mendapatkan perhatian, perawatan, pertolongan, dan hiburan,

maka si anak bungsu seakan-akan berada di dalam kehidupan yang serba kecukupan, serba menyenangkan, serba tersedia, dan serba mengesankan (Sa'diyah Rika, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Say Paku Kecamatan Kinali pada 15 November 2020 terhadap kemandirian anak bungsu lebih manja dan tidak mau melakukan suatu hal tanpa minta bantuan kepada orang lain, yaitu anak tidak dapat makan dan minum sendiri, harus dibantu oleh orang tua atau kakak-kakaknya dan ragu dalam menetapkan tujuan, begitu juga kurang dalam segi merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, dan bekerja selalu minta bantuan anak orang lain, berprestasi yang rendah dan tidak dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akandatang serta bebas dari pengaruh orang tua. Hal itu ditunjukkan dari 10 anak sulung dan anak bungsu yang penulis amati hanya terdapat 4 orang anak sulung kurang yang melakukan pekerjaan sendiri, namun terkadang minta tolong kepada orang lain untuk mengambil sesuatu, dan 6 anak bungsu yang selalu mengerjakan sesuatu selalau minta tolong, dan tidak bisa mengerjakan, baik hal yang kecil maupun yang besar, artinya dalam segi makan minta tolong untuk diambilkan oleh kakaknay atau orang tua, dan sulit mengerjakan sesuatu tanpa dorongan dari orang lain.

Begitu juga hasil wawancara di Say Paku Kecamatan Kinali dengan 4 orang anak sulung yaitu Bi, La, Ia, dan Li pada 15 November 2020 bahwa dua orang anak sulung Budi dan Lena mengatakan terkait kemandirian mereka belum melakukan apa yang menjadi tanggung jawab mereka, masih memntingkan diri sendiri, masih banyak minta tolong dengan orang lain, karena kurang percaya diri dalam mengerjakan sesuatu, apabila sesama teman-teman juga minta tolong dalam hal apapun. Dua orang lainnya Ira, dan Lesti yang merupakan perempuan mengatakan bahwa mereka dalam keluarga masih minta tolong dengan orang tua untuk mencuci baju, karena malas untuk melakukannya. Kemudian hasil wawancara dengan orang Tua Ri Ibu Ia, yang bertempat tinggal di Say Paku Kecamatan Kinali pada 15 November 2020 anak dalam keluarga baik anak sulung maupun anak bungsu kurang mandiri, masih mengharapakan orang tua dari segi hal apapun, misalnya anak sulung yang besar dalam segi mencuci baju masih malas, begitu juga anak bungsu semua kegiatan yang dilkakukan selalu minta tolong dan masih susah mengerjakan sendiri.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak sulung dan anak bungsu. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* (belah lintang) karena data penelitian (variabel independen dan variabel dependen) dilakukan pengukuran pada waktu yang sama atau sesaat. Berdasarkan pengolahan data yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah anak sulung, dan anak bungsu di di Say Paku Kecamatan Kinali yang berjumlah 112. Anak sulung berjumlah 55 orang, dan Anak bungsu berjumlah 57 orang. Pemilihan sampel, peneliti menggunakan metode total sampling yaitu "teknik pengambilan sampel dimana semua populasi menjadi sampel (Nanang Martono, 2011). Jadi, sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 55 anak sulung, dan 57 anak bungsu dengan menggunakan metode *total sampling*.

Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data dalam bentuk angket. Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pernyataan tertulis melalui sebuah daftar pernyataan yang sudah dipersiapkan sebelumnya (Anas Sudijon, 1999). Sebuah instrument membutuhkan suatu pengukuran dari sebuah data yaitu validitas. Pengujian reliabilitas instrument dilakukan dengan cara ekuivalen yang pertanyaan yang secara bahasa berbeda tetapi maksudnya sama. Uji persyaratan analisis yang digunakan yaitu pengujian normalitas, dan uji linearitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif (univariat) dan analisis bivariat. Analisis deskriptif (univariat) adalah analisa yang dilakukan untuk menganalisa variabel yang ada secara deskriptif (Margono, 2007). Analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan antara anak sulung dan anak bungsu dilakukan melalui uji statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data instrumen penelitian. Pemaparan tersebut meliputi variabel penelitian yang berkaitan dengan perbedaan kemandirian anak sulung dan anak bungsu di Say Paku Kecamatan Kinali yang mencakup mean, standart deviasi, rentang skor (range) skor minimum dan skor maksimum. Adapun perolehan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistics data kemandirian anak sulung dan anak bungsu

		Kemandirian Anak Sulung	Kemandirian Anak Bungsu
N	Valid	55	57
	Missing	57	55
Mean		130.05	123.98
Std. Error of Mean		.759	.646
Median		130.00	124.00
Mode		130	122
Std. Deviation		5.625	4.875
Variance		31.645	23.768
Range		32	21
Minimum		111	114
Maximum		143	135
Sum		7153	7067

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor data empiris variabel kemandirian anak sulung pada bagian mean 130.05, pada bagian minimum 111, maksimum 143, standart deviation 5.625 dan data empiris variabel kemandirian anak bungsu pada bagian mean 123.98, pada bagian minimum 114, maksimum 135, standart deviation 4.875. Makna nya dari nilai standar deviasi yakni besar perbedaan dari nilai sampel terhadap rata-rata. Nilai sampel merupakan bagian dari jumlah keseluruhan objek yang diamati juga menyatakan besarnya keragaman sampel yang didapatkan. Semakin besar nilai standar deviasi yang di dapatkan maka semakin besar pula keragaman sampel. Dari data terlihat nilai standar deviasi kemandirian anak sulung sebesar 4.875 yang menandakan besarnya keberagaman sampel pada penelitian perbedaan kemandirian anak sulung dan Bungsu. Hasil pengolahan instrumen skala mengenai perbedaan kemandirian anak bungsu dan kemandirian anak sulung diperoleh data sebagai berikut:

### Kemandirian Anak Sulung

Data untuk mendapatkan hasil kemandirian anak sulung pada peneliti ini di sebarakan kepada sampel penelitian sejumlah 55 orang anak sulung di Say Paku Kecamatan Kinali. Skala yang disebarakan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Responden memilih salah satu alternatif jawaban yang diantaranya Selalu (SL), Sering (SR), Kadang – kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, KK=3, J=2 dan TP =1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor SL=1, SR=2, KK=3, J=4 dan TP =5. Selanjutnya diketahui juga jumlah skor tertinggi yang diperoleh adalah 143, skor terendah yang diperoleh adalah 111. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi sebgai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Sulung

Interval	F	(%)	Kategori
$\geq 136$	9	16,4%	Sangat Baik
130-135	23	41,8%	Baik
124-129	17	30,9%	Cukup Baik
118-123	5	9,1%	Kurang Baik
$\leq 117$	1	1,8%	Tidak Baik
Jumlah	55	100,0%	

Dari tabel distribusi frekuensi diatas terlihat kemandirian anak sulung pada interval  $< 117$  hanya 1 orang (1,8%) dengan kategori Tidak baik, Interval 118-123 berjumlah 5 orang (9,1%) dengan kategori kurang baik, Interval 124-129 berjumlah 17 orang (30,9%) dengan kategori Cukup Baik, selanjutnya interval 130-135 berjumlah 23 orang (41,8%) dengan kategori Baik, dan interval  $> 136$  berjumlah 9 orang (16,4%) dengan kategori sangat baik. Secara keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata kemandirian anak sulung 130,05 terdapat pada interval 2 maka secara umum kemandirian anak sulung berada diatas rata-rata dengan kategori baik dan sangat baik sebesar (58,2%). Makna dari angka 58,2% dapat dipahami anak sulung mandiri dalam mengerjakan atau menyelesaikan segala sesuatu baik itu tugas maupun masalah yang dihadapinya.

### Kemandirian Anak Bungsu

Data untuk mendapatkan hasil kemandirian anak bungsu pada peneliti ini di sebarakan kepada sampel penelitian sejumlah 57 orang anak bungsu di Say Paku Kecamatan Kinali. Skala yang disebarakan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Responden memilih salah satu alternatif jawaban yang diantaranya Selalu (SL), Sering (SR), Kadang – kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, KK=3, J=2 dan TP =1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor SL=1, SR=2, KK=3, J=4 dan TP =5. Selanjutnya diketahui juga jumlah skor tertinggi yang diperoleh adalah 135, skor terendah yang diperoleh adalah 114. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Bungsu

Interval	F	(%)	Kategori
$\geq 134$	1	1,8%	Sangat Baik
130-133	5	8,8%	Baik
126-129	19	33,3%	Cukup Baik
122-125	14	24,6%	Kurang Baik
$\leq 121$	18	31,6%	Tidak Baik
Jumlah	57	100,0%	

Dari tabel distribusi frekuensi diatas terlihat kemandirian anak bungsu pada interval  $< 121$  sebesar 18 orang (31,6%) dengan kategori Tidak baik, Interval 122-125 berjumlah 14 orang (24,6%) dengan kategori kurang baik, Interval 126-129 berjumlah 19 orang (33,3%) dengan kategori Cukup Baik, selanjutnya interval 130-133 berjumlah 5 orang (8,8%) dengan kategori Baik, dan interval  $> 134$  hanya berjumlah 1 orang (1,8%) dengan kategori sangat baik. Secara keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata kemandirian anak bungsu 123,98 terdapat pada interval 4 maka secara umum kemandirian anak bungsu diatas rata-rata sebesar 43,9% dengan kategori Cukup baik, baik dan sangat baik sedangkan dibawah rata-rata sebesar 56,2% dengan kategori kurang baik dan tidak baik. Dari perbedaan rata-rata ini dapat dipahami bahwa kemandirian anak bungsu tergolong kurang baik karena lebih dari 56,2% anak bungsu belum mandiri. Makna dari angka 56,2% dapat dipahami anak bungsu belum mandiri dalam mengerjakan atau menyelesaikan segala sesuatu baik itu tugas maupun masalah yang dihadapinya

### Uji Prasyarat Analisis

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik, sekaligus untuk mengetahui data yang terkumpul dari responden berdistribusi normal atau tidak. Analisis uji normalitas pada masing-masing variabel penelitian dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov yang diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 16. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan interpretasi SPSS versi 16 for windows untuk uji normalitas, jika nilai signifikansi pengujian  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi pengujian  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada *Asymp. Sig. (2-Tailed)* Variabel kemandirian

anak sulung yaitu 0,395 maka  $> 0,05$  dan kemandirian anak bungsu 0,449 maka  $> 0,05$  sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemandirian Anak Sulung	Kemandirian Anak Bungsu
N		55	57
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	130.05	123.98
	Std. Deviation	5.625	4.875
Most Extreme Differences	Absolute	.121	.114
	Positive	.088	.114
	Negative	-.121	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.898	.861
Asymp. Sig. (2-tailed)		.395	.449

a. Test distribution is Normal

Berdasarkan data tabel 4, dapat diketahui bahwa penyebaran data mendekati garis normal, sehingga data diasumsikan berdistribusi normal.

### Uji linearitas

Uji Linieritas termasuk syarat sebelum dilakukan uji hipotesis. Namun perbedaannya dengan uji normalitas, jika uji normalitas selalu diperlukan dalam semua uji paramteris, sedangkan uji linieritas dilakukan dalam uji paramteris untuk membandingkan perbedaan dari sumber data maupun dua kelompok subjek atau lebih yang berbeda-beda. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat memiliki pengaruh yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menghitung nilai F.

Setelah menghitung F, selanjutnya  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{Tabel}$ . Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , taraf nyata yang digunakan ( $\alpha$ )= 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan  $dk = k - dk_1$ . Maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut berarti, begitupun sebaliknya jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  dengan taraf nyata 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut tidak berarti. Hasil Analisis Uji linieritas dengan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Anova Table Test Linierity

			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Kemandirian Anak Sulung * Kemandirian Anak Bungsu	Between Groups	(Combined)	1040.149	18	57.786	3.111
		Linearity	328.001	1	328.001	17.659
		Deviation from Linearity	712.149	17	41.891	2.255
Within Groups			668.687	36	18.575	
Total			1708.836	54		

Dari tabel hasil Output SPSS Uji linieritas diatas, dapat dilihat nilai F hitung pada baris Deviation From Linieriti adalah 2.255. Setelah menghitung F, selanjutnya  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  taraf nyata yang digunakan ( $\alpha$ )= 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan  $dk = 112 - 112$  didapatkan F Tabel 1.35. Yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa F empirik  $> F$  teoritik ( $2,255 > 1.35$ ) sehingga dapat diambil kesimpulan regresi berartikemandirian anak sulung dan kemandirian anak bungsu berarti.

### Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan, sebaran dari masing-masing variabel normal dan homogen. Pengujian hipotesis dilakukan guna untuk mengetahui apakah  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak atau  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antarakemandirian anak sulung dan anak bungsu dung dan anak bungsu di Say Paku Kecamatan Kinali.

Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) : Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kemandirian anak sulung dan anak bungsu di Say Paku Kecamatan Kinali.

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan apakah variabel kemandirian anak sulung dan anak bungsu memiliki perbedaan atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis uji beda (uji independent sample t-test) SPSS 16.0. Kriteria pengujian apabila nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka hipotesis diterima ( $H_a$  diterima) artinya terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya apabila nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$  pada taraf kesalahan 5% maka hipotesis ditolak ( $H_a$  ditolak) dalam artian tidak terdapat perbedaan yang signifikansi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Kemandirian	Equal variances assumed	.017	.898	6.111	110	.000	6.07209	.99361	4.10298	8.04120
	Equal variances not assumed			6.095	106.628	.000	6.07209	.99616	4.09723	8.04694

Berdasarkan analisis nilai T untuk pada hipotesis perbedaan kemandirian anak sulung dan bungsu terlihat nilai thitung sebesar 6,111 pada taraf signifikan 0,000 dibandingkan dengan nilai pada tabel t dengan  $df = 110$  terletak pada nilai  $t_{tabel} = 1,66$  maka besaran nilai thitung  $>$   $t_{tabel}$  ( $6,111 > 1,66$ ) dapat diketahui  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan Hipotesis Alternatif yang diajukan diterima kebenarannya terdapat perbedaan kemandirian anak sulung dan anak bungsu dimana hasil yang didapatkan anak sulung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu. Kemudian jika dilihat dari perbedaan skor rata-rata skor kemandirian yang terjadi lebih dominan dialami oleh anak sulung yaitu sebesar 130,05, sedangkan rata-rata skor kemandirian anak bungsu yaitu 123,98, selanjutnya terlihat pula dari deskripsi frekuensi skor kemandirian anak sulung sebesar 58,2% dengan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan kemandirian anak bungsu sebesar 56,2% dengan kategori kurang baik dan tidak baik. Ini membuktikan bahwa anak sulung lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu. Maka makna dari hasil data penelitian ini anak sulung lebih mandiri di banding anak bungsu dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa nilai thitung sebesar 6,111 pada taraf signifikan 0,000 dibandingkan dengan nilai pada tabel t dengan  $df = 110$  terletak pada nilai  $t_{tabel} = 1,66$  maka besaran nilai thitung  $>$   $t_{tabel}$  ( $6,111 > 1,66$ ) dapat diketahui  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan Hipotesis Alternatif yang diajukan diterima kebenarannya terdapat perbedaan kemandirian anak sulung dan anak bungsu dimana hasil yang didapatkan anak sulung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang melatarbelakangi. Faktor tersebut mungkin bisa berasal dari pola hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua, pola hubungan yang kurang baik dengan teman sebaya, atau faktor yang lainnya.

Kemudian jika dilihat dari perbedaan skor rata-rata skor kemandirian yang terjadi lebih dominan dialami oleh anak sulung yaitu sebesar 130,05, sedangkan rata-rata skor kemandirian anak bungsu yaitu 123,98, selanjutnya terlihat pula dari deskripsi frekuensi skor kemandirian anak sulung sebesar 58,2% dengan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan kemandirian anak bungsu sebesar 56,2% dengan kategori kurang baik dan tidak baik. Ini membuktikan bahwa

anak sulung lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu. Adanya perbedaan kesempatan dalam perlakuan orang tua yang didasarkan pada urutan kelahiran anak dalam keluarga tersebut akan menimbulkan pengaruh yang berbeda baik pada setiap anak dengan urutan kelahirannya dalam kepribadian, sikap dan pola tingkah lakunya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan perbedaan kemandirian antara anak sulung dan anak bungsu. Anak sulung akan lebih mandiri dibandingkan anak bungsu dikarenakan anak bungsu sering mendapatkan bantuan dari saudaranya saat melakukan sesuatu. Namun tidak hanya itu, perbedaan kemandirian antara anak sulung dan anak bungsu ini juga disebabkan dari kebudayaan dan sikap orang tua saat memperlakukan setiap anaknya (Hurlock Elizabeth B, 1999).

Bahwa faktor budaya anak yang mengalami penekanan akan membentuk suatu kepribadian sesuai dengan standar budaya yang dimiliki (Pangestika, et al., 2017). Adanya perbedaan kemandirian juga bisa karena terdapat sesuatu kekurangan dalam salah satu faktor pembentuk yang dapat mengakibatkan rendahnya kemandirian individu. Faktor tersebut mungkin bisa berasal dari pola hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua, pola hubungan yang kurang baik dengan teman sebaya, atau faktor yang lainnya. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil suatu keputusan berdasarkan kehendak sendiri (Stenberg, R.J, 2005). Selain itu faktor pola asuh yang digunakan oleh setiap orang tua juga dapat menentukan bagaimana kemandirian pada setiap remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua yang tidak membedakan antara anak sulung, dan anak bungsu akan turut menentukan tingkat kemandirian. Posisi urutan kelahiran dalam keluarga dapat menjadi faktor yang kuat dalam menentukan jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan individu sepanjang rentang kehidupan (Siregar, 2011). Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola asuh orangtua. Pada umumnya, perlakuan orangtua kepada anak berbeda berdasarkan urutan kelahirannya.

Dari beberapa penelitian yang terkait dengan kemandirian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu, dengan asumsi anak sulung lebih mandiri daripada anak bungsu dengan nilai koefisien  $t = 8,433$  dengan  $p < 0,05$ . Kemudian penelitian serupa yang menunjukkan bahwa nilai atau koefisien perbedaan Anava FA = 9,283 dengan  $p$  lebih kecil dari 0,010. Kemudian dengan melihat nilai rata-rata yang telah diperoleh dengan anak-anak sulung (A1) dengan nilai rata-rata kemandirian (231,318) dan anak bungsu (A3) dengan nilai rata-rata kemandirian (220,455) (Chandra, 2005). Berpedoman pada hasil penelitian ini, maka dapatlah dinyatakan bahwa urutan kelahiran individu turut berperan dalam menimbulkan perbedaan kemandirian remaja yang berbeda urutan kelahirannya. Dari sini, perbedaan antara anak sulung dan anak bungsu dapat dikatakan hanya terletak pada lebih lamanya waktu menjadi anak bungsu untuk menikmati curahan kasih sayang orang tua. Masa-masa menyenangkan anak sulung akan segera berakhir dengan hadirnya anak kedua sebagai anak bungsu dan anggota baru dalam keluarga.

Sehingga peneliti berpendapat bahwa yang paling berpengaruh dalam pembentukan kemandirian remaja adalah peran orang tua, dikarenakan orang tua yang akan menjadi sekolah pertama pada anak khususnya remaja sehingga setiap perlakuan orang tua dapat memberikan dampak yang cukup dominan terhadap setiap sikap dan kemandirian yang akan ditunjukkan oleh remaja. Selain orang tua, orang dewasa di sekitar lingkungan remaja, serta pendidikan yang senantiasa mendorong remaja untuk mencapai kemandiriannya (Rini, A., 2012). Anak sulung cenderung lebih matang ketika berinteraksi dengan orang lain, baik secara emosi maupun dalam mengambil tanggung jawab. Anak sulung tampak lebih mandiri, walaupun ada kecenderungan untuk mudah dipengaruhi kelompok atau orang tua. Selanjutnya dikatakan Havighurst bahwa anak sulung cenderung patuh terhadap kehendak orangtuanya. Kondisi ini mengakibatkan anak sulung tumbuh menjadi anak yang penurut, tidak suka membantah dan cenderung tidak memiliki pendirian yang tetap. Anak sulung lebih dikondisikan untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal daripada anak yang lainnya karena sebagai anak sulung mereka dituntut untuk menjadi dewasa, matang, mapan, dan contoh yang baik bagi adik-adiknya (Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, 2017). Sedangkan pada anak sulung, mereka selalu dituntut untuk

menjadi yang terbaik dalam segala bidang, baik dalam prestasi sekolah maupun prestasi yang lainnya. Mereka harus dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya atau sebagai pedoman.

Sedangkan anak bungsu, selalu diberi perhatian yang lebih dari orangtua dan kakak-kakaknya. Mereka selalu mendapatkan bantuan untuk melakukan tugastugasnya. Anak bungsu memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasi rendah, memiliki rasa aman lebih besar dan kepribadian kurang matang. Selanjutnya dikemukakan bahwa sifat anak bungsu biasanya tampak lemah, memilikir rasa aman, dan murah hati, manja dan kurang bertanggung jawab. Adanya perbedaan ini dikarenakan anak bungsu tidak terbebani oleh tuntutan orangtua dan harapan-harapan untuk menjadi sukses dan mapan agar dapat menjadi pengganti orangtua nantinya sebagai kepala keluarga.

Berkaitan dengan keterangan di atas, karena terlalu disayang oleh orangtua dan kakak-kakaknya, terlalu banyak mendapat perhatian, perawatan, pertolongan, hiburan, maka si anak bungsu seakan-akan berada di dalam kehidupan yang serba berkecukupan, serba menyenangkan, serba tersedia dan serba mengesankan. Namun pengalaman awal tentang kesenangan atau kesakitan, kasih sayang atau penolakan, membentuk konsep dasar untuk konsep diri yang akan datang, konsep diri juga dapat mempengaruhi kemandirian individu. Konsep diri itu ditandai oleh kefleksibelan atau keluwesan individu dalam menjalankan perannya di masyarakat, individu mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang telah menjadi miliknya sendiri, bukan diatur oleh keharusan dari orang lain (Rahmi, A. & Yusri, F, 2017).

Dalam sebuah keluarga tentu tidak hanya terdiri dari orang tua, tetapi juga saudara dan famili lainnya yang juga memberikan pengaruh besar pada perkembangan seorang anak. Hal ini dikarenakan lingkungan, orang tua dan orang terdekatnya, terdapat perbedaan dalam memperlakukan diri seorang remaja atau anak. Akan tetapi, perbedaan kemandirian itu tidak perlu dirisaukan berlebih, melainkan perlu penyikapan yang dewasa supaya tidak terjadi akibat-akibat negatif dalam kehidupan sosialnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa nilai thitung sebesar 6,111 pada taraf signifikansi 0,000 dibandingkan dengan nilai pada tabel t dengan  $df = 110$  terletak pada nilai t tabel = 1,66 maka besaran nilai thitung  $>$  ttabel ( $6,111 > 1,66$ ) dapat diketahui  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan Hipotesis Alternatif yang diajukan diterima kebenarannya terdapat perbedaan kemandirian anak sulung dan anak bungsu dimana hasil yang didapatkan anak sulung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu. Kemudian jika dilihat dari perbedaan skor rata-rata skor kemandirian yang terjadi lebih dominan dialami oleh anak sulung yaitu sebesar 130,05, sedangkan rata-rata skor kemandirian anak bungsu yaitu 123,98, selanjutnya terlihat pula dari deskripsi frekuensi skor kemandirian anak sulung sebesar 58,2% dengan kriteria sangat baik dan baik, sedangkan kemandirian anak bungsu sebesar 56,2% dengan kategori kurang baik dan tidak baik. Ini membuktikan bahwa anak sulung lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu.

## REFERENSI

- Chandra, A. (2015). *Perbedaan kemandirian antara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu pada siswa SMU Mulia Pratama Medan*. Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling, 7(2). ISSN 2085-8086.
- Hani, U. (2016). *Perbedaan kemandirian anak sulung dan anak bungsu di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal*. Jurnal Pendidikan PAUD, 1 (1). ISSN: 2502-5554
- Hermawan. (2019). *Verbal Communication Differences Viewed From Gender And Sequence In Families In Class XI MIPA Students At SMAN 7 Banjarmasin*, Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Vol. 2 No. 1 Januari 2019, hal 23.
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid I*. PT. Erlangga. Jakarta.

- Nanang, M. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), cet ke- 2, h. 74 .
- Pangestika, E. V., Dwikurnaningsih, Y., & Irawan, S. (2017). *Perbedaan kemandirian sikap antara anak sulung dan anak bungsu di SMP Negeri 2 Kalikajar*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rahmi, A. & Yusri, F. (2017). *Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi*. Jurnal bimbingan dan konseling islam,1(2).
- Ridfah. (2017). *Rasa Tanggung Jawab Anak Sulung Di Kota Makassar*, Jurnal Psikologi Talenta, Volume 2 No 2 Maret 2017 P-ISSN: 2460-8750 E-ISSN: 2615-1731 <https://doi.org/10.26858/Talenta.V2i2.13202>.
- Rini, A. R. P. (2012). *Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran*. Jurnal Pelopor Pendidikan, 3 (1), hal 62-70.
- Rini, P, Agus. (2012). *Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran*, Jurnal Pelopor Pendidikan, Volume 3, Nomor 1, Januari 2012, h 6.
- Sa'diyah, R. (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal Kordinat Vol. Xvi No. 1 April 2017.M. Chabib Thoha. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.h.122- 124.
- Siregar, N. S. (2011). *Perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Sudijono, A. (1999). *Pengantar Statistik Pendidikan* :Jakarta : Rajawali Pers.Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yusri, dkk. (2017). *Karakteristik Anak Bungsu*, *Jurnal Konseling dan Pendidikan* ISSN Cetak: 2337-6740 ISSN Online: 2337-6880 DOI :<https://doi.org/10.29210/120100> <http://jurnal.konselingindonesia.com> Volume 5 Nomor 3, 2017, hal 109-114.
- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri. (2017). *Karakteristik anak bungsu*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5 (3). Hlm 109-114. ISSN: 2337-6740 – e-ISSN: 2337-6880 DOI: <https://doi.org/10.29210/120100>.